BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada Bab ini Penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan dari para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2016, 2), pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

> *"Accounting consist of three basic activities – it identifies, records, and communicates the economic event of an organization to interest users. A company identifies the economic event relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recordings consist of keeping a systematic, cronological diary of events, measured in dollar and cents. Finally, communicates the collected information to interst user by means accounting reports are called financial sttement".*

Menurut Hanggara (2019, 1), definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

"Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan".

Jadi, dari pengertian beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pencatatan dan melaporkan informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Akuntansi Perpajakan

Setiawan, Agus (2012, 8), mendefinisikan akuntansi pajak sebagai berikut:

> "Akuntansi pajak adalah sekumpulan prinsip, standar, perlakuan akuntansi pajak digunakan untuk mempermudah surat pemberitahuan pajak (SPT) masa dan tahun pajak penghasilan dimana wajib pajak tersebut terdaftar. SPT tahunan pajak penghasilan harus diisi sesuai dengan laporan keuangan *fiscal* dan harus dilampirkan antara akuntansi komesial dengan akuntansi pajaka terdapat perbedaan kebijakan dalam hal pengukuran pendapatan biaya".

Menurut Agoes (2013, 10), pengertian akuntansi pajak adalah sebagai berikut:

> "Akuntansi pajak adalah menetapkan besarnya pajak terutang berdasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan".

Menurut Waluyo (2014, 35), pengertian akuntansi pajak adalah sebagai berikut:

> "Dalam menetapkan besarnya pajak terutang tetap mendasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, mengingat tentang perundang-undangan perpajakan terdapat aturan-aturan khusus yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu masalah konsep transaksi dan peristiwa keuangan, metode pengukurannya, serta pelaporan yang ditetapkan dengan Undang-Undang".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi pajak adalah pencatatan transaksi yang hanya berhubungan dengan pajak untuk mempermudah penyusunan surat pemberitahuan pajak (SPT) masa dan tahunan pajak penghasilan. Akuntansi pajak tercipta karena adanya suatu prinsip dasar yang diatur dalam mengimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah.

2.1.2 Ptofitabilitas

2.1.2.1 Definisi Laba

Definisi laba secara umum adalah keuntungan bersih atau imbalan dari aktivitas perusahaan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran yang sudah dikurangi dengan biaya kegiatan operasi perusahaan. Laba merupakan elemen yang sangat penting untuk dijadikan perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan yang sesuai dengan tujuan utama setiap perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Adapun beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian laba antara lain sebagai berikut:

Menurut Harahap (2011, 309), definisi laba adalah sebagai berikut:

"Laba akuntansi adalah perbedaan antara revenue yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu".

Menurut Rudianto (2012, 18), definisi laba adalah sebagai berikut:

"Selisih positif antara total pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut".

Subramanyam (2014, 25), menyatakan pengertian laba adalah sebagai berikut:

"Laba *(earnings)* atau laba bersih *(net income)* mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada

pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan dari kegiatan penjualan, yang merupakan selisih positif antara total pendapatan dan total beban usaha selama proses penjualan pada periode tertentu untuk memperoleh laba yang optimal.

2.1.2.2 Definisi Profitabilitas

Sebuah perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan suatu ukuran pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014, 215),definisi Profitabilitas sebagai berikut:

"Profitability ratio is a ratio that measure the success or operation of a company for a certain of time."

"Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan atau pengoperasian suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu".

Menurut kasmir (2016, 192), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016, 192), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Sartono (2012, 122), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.".

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, asset maupun modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2012, 123), Rasio Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return On Assets.

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}\ x100\%$$

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014, 214), pengukuran rasio profitabilias yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales*

$$Profit\ Margin\ on\ Sales = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$$

" Ratio that measure net income generated by each dollar of sales".

Keterangan:

- *Net Income* = Laba bersih
- *Net Sales* = Penjualan bersih

2. *Return on Assets*

$$Return\ on\ Assets = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

"Ratio that measure overall profitability of assets"

Keterangan:

- *Total Assets* = Total Aset

3. *Return on Ordinary Shareholders Equity*

$$Return\ on\ Ordinary\ Shareholders\ Ewuity = \frac{Net\ Income}{Average\ Ordinary}$$

"Ratio that measure profitability of owners investment"

Keterangan:

- *Average Ordinary Shareholders Equity* = Ekuitas pemegang saham biasa

4. *Earning Per Share*

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Net\ Income}{Weighted - Average\ Ordinary\ Share\ Outstanding}$$

"Ratio that measure net income earned on each ordinary share"

Keterangan:

- *Weighted Average Ordinary Share Outstanding* = Rata-rata tertimbang saham

5. *Price Earnings Ratio*

$$Price\ Earnings\ Ratio = \frac{Market\ Price\ pershare}{Earning\ per\ share}$$

"Ratio that measure of the market price per share to earnings per share"

6. *Payout Ratio*

$$Payout\ Ratio = \frac{Cash\ Dividens}{Net\ Income}$$

"Ratio that measure spercentage of earnings distributed in the form of cash dividend."

Dari beberapa jenis pengukuran rasio profitabilitas di atas, maka penulis memilih *Return On Assets* (ROA) untuk menilai serta mengukur apakah perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak *(tax avoidance)* atau tidak, ROA diukur dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. ROA merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu di raih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik, jika nilai profitabilitas tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan memiliki jumlah beban pajak yang tinggi. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak *(tax avoidance)* agar jumlah beban pajak dapat diminimalkan dengan cara memanfaatkan biaya-biaya yang dapat mengurangi laba sebelum pajak.

2.1.3 *Leverage*

2.1.3.1 Definisi *Leverage*

Dalam suatu perusahaan tentu memerlukan sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan operasinya, sumber pendanaan yang dibutuhkan biasanya diperoleh dari modal sendiri maupun dari pinjaman utang. *Leverage* seringkali dikaitkan dengan utang/pinjaman untuk mendanai kebutuhan perusahaannya, *leverage* timbul karena perusahan menggunakan dana utang tersebut untuk memperbesar perusahaan dan perusahaan harus membayar biaya bunga atau beban perusahaan dengan nilai sesuai persetujuan yang telah ditetapkan. Namun penggunaan *leverage* memerlukan beberapa pertimbangan. *Leverage* tidak selalu menguntungkan, karena semakin besar perusahaan menggunakan dana dari utang, maka semakin besar pula risikonya karena semakin tinggi bunga yang harus dibayar. Berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian *leverage* antara lain:

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017, 151).

Menurut Fahmi (2015, 106), definsi *leverage* adalah sebgai berikut:

> “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan

perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut".

Menurut Keiso, Wygant, dan Warfield (2014, 213), *rasio leverage* adalah sebagai berikut:

"Ratio leverage is rasio that measure of degree og protection for longterm creditors and investors".

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrian, 2017, 23).

Berdasarkan definisi di atas, bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Rasio *Leverage*

Jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio *leverage* menurut Kasmir (2014:156) terdapat lima rasio *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

   Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

   Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDteR)

   Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$(LTDteR) = \frac{Total\ Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Ekuitas}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

   Times Interest Earned yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$Times\ Interest\ Earned\ Ratio = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\&Pajak\ (EBIT)}{Biaya\ Bunga}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

   Fixed Charge Coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa *(lease contract).* Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$FCC = \frac{Laba\ sebelum\ pajak + Biaya\ Bunga + Kewajiban\ sewa}{Biaya\ Bunga + Kewajiban\ \frac{sewa}{lease}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur *leverage* yang akan digunakan oleh penulis adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Dimana *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas atau modal. Dengan kata lain, seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan ekuitas. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar bunga yang harus dibayarkan perusahaan atas pinjaman yang telah dilakukan, maka dengan hal itu semakin beresiko bagi perusahaan. Karena adanya biaya bunga yang besar maka menimbulkan beban pajak perusahaan akan menjadi kecil, sehingga beban bunga dapat menjadi pengurang pajak.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan adalah hal yang penting untuk diperhatikan terutama bagi para investor dan juga kreditor. Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin dikenal pula perusahaan tersebut oleh masyarakat. Perusahaan yang cenderung tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal yang bersifat *eksternal* (Brigham dan Houston, 2010, 140). Ukuran *(size)* perusahaan bisa diukur dengan mengunakan total aktiva penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Menurut Ayu (2016), definisi Ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

"Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan melihat nilai total asset yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun".

Hery (2017, 97), mendefinisikan Ukuran Perusahaan sebagai berikut:

"Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan".

Menurut Hartono (2015, 254), ukuran perusahaan didefinisikan sebagai:

"Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva".

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aktiva perusahaan, Semakin besar total aktiva perusahaan maka mencerminkan besar pula perusahaan tersebut.

2.1.4.2 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam mengukur *firm size* digunakan Aset total sebagai cerminan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Menurut Werner R. Murhadi (2013, 114), *Firm Size* diukur dengan mengubah total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan lambangkan dengan menggunakan *Log Natural* Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Menurut Hartono (2015, 282), bahwa ukuran perusahaan dapat dihitung dengan *Logaritma natural* (Ln) dari Total Aset yang dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Ln (*total asset*)

Keterangan :

Ln : Logaritma natural dari Total Penjualan

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ukuran perusahaan sendiri diukur dengan menggunakan *logaritma natural* (Ln) dari total aset, yang dapat digunakan

Untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin rumit. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Hal tersebut dimungkinkan perusahaan yang besar mampu mengatur perpajakan dan melakukan *tax planing*, sehingga dapat tercapai *tax saving* yang optimal. Akantetapi perusahaan-perusahaan skala besar pada umumnya akan menjaga nama perusahaan mereka di mata publik dengan mematuhi peraturan perpajakan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak *(tax avoidance)*.

2.1.5 *Capital Intensity*

2.1.5.1 Pengertian *Capital Intensity*

Menurut (Yoehana, 2013), *Capital Intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Winarno (2015) intensitas modal merupakan rasio antara penjualan dan total aset. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini merupakan hambatan masuk bagi perusahaan baru. Perusahaan baru yang akan memasuki pasar oligopoli harus memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, kalau tidak perusahaan tersebut tidak akan mampu memasuki pasar yang baru. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi tentunya

akan lebih mudah memperoleh laba. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Pilanoria (2016, 44), intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* adalah rasio antara aktiva tetap terhadap total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap yang mecakup bangunan, gedung, tanah, dan sebagainya.

2.1.5.2 Metode Pengukuran *Capital Intensity*

Menurut Siregar dan Widyawati (2016, 7), intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. *Capital Intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset. *Capital Intensity* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Capital\ Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan metode pengukuran di atas, bahwa *capital intensity* membandingkan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2014), bahwa aset tetap perusahaan

memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak.

2.1.6 Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)*

2.1.6.1 Definisi Pajak

Definisi pajak yang dikemukakan oleh S. I. Djajadiningrat (2017, 1), yaitu:

> "Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum."

Menurut Mardiasmo (2016, 3), Pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksaaan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum. untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum.

Menurut UU Nomor 28 tahun 20017 tentang ketentuan umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan

perundang-undangan, yang tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara untuk kemakmuran rakyat.

2.1.6.2 Definisi Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)*

Setiap negara pastinya menginginkan penerimaan pajak yang besar agar dapat digunakan bagi pembangunan, namum terkendala oleh masyarakat yang masih untuk tidak membayar pajak sehingga dapat memunculkan perilaku penghindaran pajak. Berikut definisi penghindaran pajak menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Rahayu (2017, 205), pengertian penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

> "Penghindaran pajak *(Tax Avoidance)* merupakan tindakan legal Wajib Pajak untuk meminimalisasi Biaya Kepatuhan *(Compliance Cost)* yang harus dibebankan pada Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya".

Menurut Mardiasmo (2016, 11), penghindaran pajak *(tax Avoidance)* adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.

Menurut Pohan (2016, 23), *tax avoidance* didefinisikan sebagi berikut:

> "Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pakai karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang".

Menurut Budiman dan Setiyono (2012), *tax avoidance* (penghindaran pajak) didefinisikan sebagai berikut:

> "Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang atau aturan lain yang berlaku. Tax avoidance dapat diukur menggunakan CETR

yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak *(tax avoidance)* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan tidak melanggar peraturan, dilakukan dengan memanfaatkan kelemaha-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang sehingga melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)*

Sudah banyak cara untuk mengukur penghindaran pajak *(tax avoidance).* Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), setidaknya terdapat dua belas cara yang digunakan dalam mengukur *(tax avoidance)* yaitu:

Tabel 2.1
Pengukuran Penghindaran Pajak

No	Metode Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1.	GAAP ETR	$\frac{Worldwide\ Total\ Income\ tax\ expense}{Worldwide\ total\ per-tax\ accounting\ income}$	*Total tax expense per dollar of pretax book income*
2.	*Current* ETR	$\frac{Worldwide\ current\ income\ tax\ expense}{worldwide\ totalpre-tax\ accounting\ income}$	*Current tax expense per dollar of pretax book income*
3.	*Cash* ETR	$\frac{Worldwide\ Cash\ tax\ expense}{Worldwide\ total\ pre-tax\ accounting\ income}$	*Cash taxes paid per dollar of pre-tax bppk income*
4.	*Long-run cash* ETR	$\frac{Worldwide\ Cash\ tax\ expense}{Worldwide\ total\ pre-tax\ accounting\ income}$	*Sum of cash taxes paid over and years divided by the sum of pre-tax*

			earnings over years
5.	ETR *Differential*	*Statutory* ETR-GAAP ETR	*The difference of between the statutory Etr an firm's* GAAP ETR
6.	DTAX	*Error term from the following regression ETR differential x pre-tax book income = a+b x control +*	*The unexplained portion of the* ETR *differential*
7.	Total BTD	*Pre-tax income – (U.S CTE + fgn CTE)/U.S.STR)-(-*	*The total difference between book and taxable income*
8.	*Temporary* BTD	*Defeered tax expense/U.S.STR*	*The total difference between book and taxable income*
9.	*Abnormal* total BTD	*Residual from BTD/ =β+β+*	*A measure of unexpalined total book-tax difference*
10.	*Unrecognized tax benefits*	*Disclosed amount post*-FIN48	*Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain position*
11.	*Tax shelter activity*	*Indicator variable for firms accused of engaging in a tax ahelter*	*Firms identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data*
12.	*Marginal tax rate*	*Simulated marginal tax rate*	*Present values of taxes on an additional dollar of income*

Rumus untuk menghitung CETR menurut Budiman dan Setiyono 2012 adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus CETR bertujuan untuk mengindikasi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan. Alasan penelitian ini

menggunakan rumus CETR ini menggambarkan penghindaran pajak perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar *Cash Effective Tax Rate* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan Cash ETR menurut Dyreng, et.al (2010) baik digunakan untuk:

> "Menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena cash ETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan Cash ETR dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran tax avoidance berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai Cash ETR, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya".

2.2 Kerangka Pemikiran

Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana tercantum dalam undang-undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat 1. Berdasarkan isi undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Dalam pelaksanaan perpajakan tersebut terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan Perusahaan selaku wajib pajak. Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan sedangkan pajak bagi perusahaan adalah beban yang akan mengurangi

laba bersih (Hendy dan Sukartha, 2014). Hal tersebut dapat menimbulkan upaya perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak maupun penghindaran pajak.

Perbedaan kepentingan bagi negara dan bagi perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak *(tax avoidance). Tax Avoidance* merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Pohan, 2013:13).

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak yang diukur dengan menggunakan *penghitungan cash effective tax rate* (CETR) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage,* ukuran perusahaan, dan *capital intensity.* Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun pengaruh dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA). Pada penelitian ini *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban

perpajakan. Apabila rasio profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat (Kurniasih dan Sari, 2013).

Pernyataan tersebut didukung oleh Rego, S.O et.al (2013) menyatakan bahwa:

> *"The corporate profitability is the determinant of its performance, has shown that firms with high profitability are most likely to engage in tax avoidance practices in order to reduce their tax liabilities".*

Dewinta (2016) menyatakan bahwa:

> "Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan beban pajaknya".

Hubungan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak yang dinyatakan oleh Beryl Awuor Otieno et. al (2015) sebagai berikut:

> *"Profotability is usually measured as either the return of assets or cash flow from operations. The higher the profitability, the heigher the tax avoidance rate a company caused by a company with a large profit led the company to tax avoidance to reduce tax".*

> "Profitabilitas biasanya diukur baik sebagai pengembalian aset atau arus kas dari kegiatan operasi, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan oleh perusahaan dengan laba yang besar menyebabkan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi pajak".

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Surya (2016) menyatakan bahwa *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam

kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula dan munculnya biaya bunga, biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak.

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perushaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012).

Adapun hubungan *leverage* dengan penghindaran pajak yang dinyatakan oleh Kasmir (2017, 151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Hubunga antara *leverage* dengan penghindaran pajak yang dinyatakan oleh Kurniasih & sari (2013), *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang jangka panjang tentunya juga memiliki bunga jangka panjang yang berpengaruh terhadap besar kecilnya beban pajak nantinya. Semakin besar biaya bunga yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil beban pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Dewi et al. (2016) menyatakan bahwa pembiayaan menggunakan utang akan memunculkan beban bunga yang merupakan biaya yang bersifat deductible dan diperbolehkan untuk mengurangi laba kena pajak suatu perusahaan. Jadi semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan mampu mengurangi jumlah beban pajak melalui besarnya beban bunga yang timbul dari utang perusahaan tersebut.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan, salah satunya berdasarkan total aset. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan, dan transaksi pun semakin kompleks. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah atau kelemahan yang ada pada ketentuan perundang-undangan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dari setiap transaksi (Retta dan mienati, 2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh Subair (2013), ukuran perusahaan akan berbanding lurus dengan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan besar akan memiliki transaksi yang lebih kompleks dan memberi kesempatan bagi perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah dalam transaksi tersebut untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan berskala besar menanggung beban pajak yang lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki sumber daya yang mampu memanfaatkan perencanaan pajak dan lobi politik sesuai dengan kehendaknya demi mencapai penghematan

pajak *(tax saving)* secara optimal serta laba perusahaan tetap maksimal (Lestari, 2010).

Adapun menurut (Kurniasih & sari, 2013) bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh *(compliances)* atau agresif *(tax avoidance)* dalam perpajakan.

2.2.4 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Rodriguez dan Arias, 2014) bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak.

Pernyatan tersebut didukung oleh (Rifka, 2016) bahwa *Capital Intensity* dapat di definisikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pambayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah.

Adapun hubungan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak yang dinyatakan oleh Budianti dan Curry (2018) *Capital Intensity* berpengaruh terhadap penghindaraan pajak, karena asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat

disusutkan dan penyusutan asset dapat dibebankan sebagai pengurang laba bagi perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Pengaruh antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak yang dinyatakan oleh (Wiguna dan Jati, 2017) menyatakan bahwa *capital intensity* perusahaan yang tinggi mengakibatkan efektifitas pajak semakin rendah, efektifits pajak yang rendah dapat diartikan perusahaan melakukan *tax avoidance.*

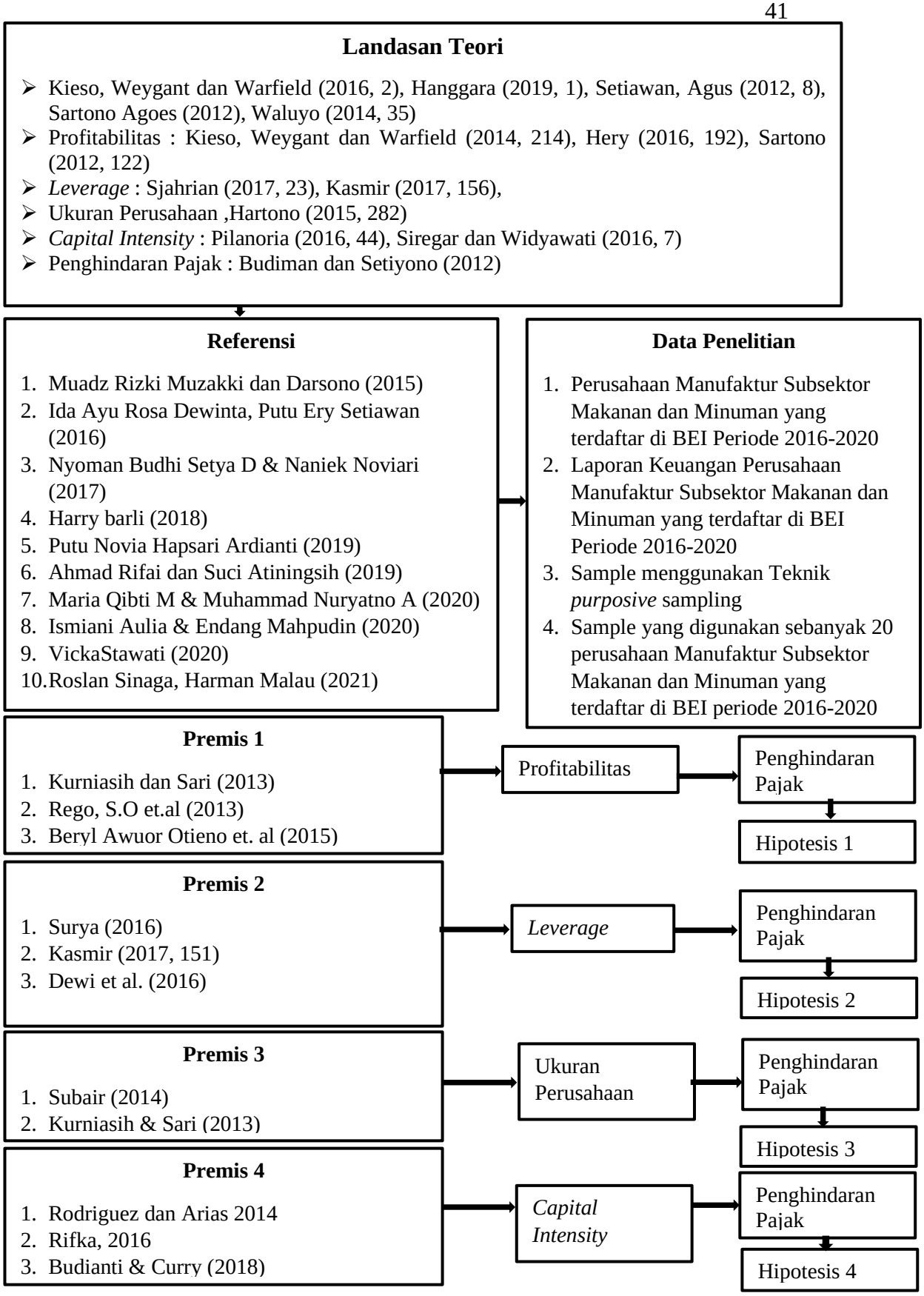

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

H4: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak